

## Identitas Buku



Judul Buku : Chairul Tanjung Si Anak Singkong

Penulis Buku : Tjahja Gunawan Diredja

Penerbit Buku : Kompas

Tahun Terbit : 2012

ISBN : 978-979-709-650-2

Jumlah Halaman : 384

## Resensi Buku

Buku profil yang bertema “ Chairul Tanjung Si Anak Singkong” ini meriwayatkan mengenai pertualangan jiwa seorang konglomerat berhasil Chairul Tanjung dan sekaligus seumpama suku terkaya ke-7 di Indonesia (menurut Majalah Forbes). Buku ini menceritakan tentang seorang anak yang terlahir di keluarga yang miskin. Sebuah Kain Halus Ibu yang Indah sengaja dijual untuk menutupi biaya kuliah seorang anak kampung yang miskin. Dikarenakan sang kakak sudah masuk ke Fakultas Kedokteran Umum, Chairul Tanjung tak mau ada matahari kembar di dalam keluarganya dan akhirnya beliau memilih meneruskan pendidikannya di Universitas Indonesia dalam Fakultas Kedokteran Gigi. Tetap saja kuliah bukan menjadi

penghalangnya untuk meraih impian, justru semakin besar harapannya untuk bisa sukses di dunia bisnis.

Dengan bab perekonomian yang kian kolaps marga Chairul Tanjung terjepit harus bertempat bertempat di sekarakter loksmen yang tengkes dan sempit karena dihuni oleh kedua orangtuanya dan enam marga nya yang lain. Meskipun harta benda dan strategi di loka yang kumuh dan tidak berlebihan harta, marga Chairul Tanjung sangat memngutamakan tutorial perbanyak budak-budak nya, sejak tengkes ia ujung dibentuk praktik kedisiplinan dan ketegaran bagian dalam menanggung jiwa yaitu pakai menimba ilmu jiwa mandiri serupa berbisnis di langgar. Setelah kabul langgar menyekat atas (SMA) Chairul Tanjung kelak meneruskan ketingkat sekolah tinggi tinggi, dan ia diterima di Fakultas Kedokteran Gigi (FKG-UI). Perjalanan komersial Chairul Tanjung serupa seorang penguasaha berhasil dimulai sejak ia berkuliah di FKG-UI karena sejak menginjak berkuliah ia memindahkan semua pikiran dan tenaganya untuk membayar biaya kuliah nya sendiri tanpa memberatkan kedua orang tuanya. Chairul Tanjung sempat memiliki julukan “juragan fotokopi” di kampus nya karena dia pernah menawarkan untuk mencetak buku asisten praktikum jauh lebih murah daripada mencetak buku di toko daerah sekitar kampus. Singkat cerita berita tersebut menyebar dengan luas tidak hanya di angkatan FKG saja tapi menyebar hingga ke angkatan lain bahkan ke beberapa dosen. Sampai pada akhirnya Chairul Tanjung berniat untuk membuat usaha fotokopi kecil dibawah tangga kampus lalu Chairul Tanjung memninta izin lalu disetujui dan dibuat lah usaha itu dibawah tangga kampus dengan bantuan teman-teman Chairul Tanjung. Tidak hanya menjadi ‘juragan fotokopi’ saja Chairul Tanjung pun sempat menjual alat-alat kedokteran. Chairul Tanjung merupakan mahasiswa aktif di FKG maupun di berbagai bidang sosial lainnya. Pada saat kuliah juga Chairul Tanjung turut prihatin terhadap anak penderita Talasemia. Sehingga Chairul Tanjung memiliki inisiatif untuk mengadakan seminar seputar Talasemia. Demgan adanya kegiatan ini disambut dengan antusias oleh masyarakat dan disebarakan di berbagai media lokal. Karena ke antusiasan masyarakat Indonesia pada saat itu akhirnya Chairul Tanjung mengadakan malam dana dan dikolaborasikan dengan pergaan busana karya produsen dalam negeri. Malam itu dana terkumpul sebanyak 120 juta jumlah yang sangat besar pada tahun 1985. Atas terkumpul nya dana sebanyak itu akhirnya dibangun lah Yayasan Talasemia untuk membantu orang penderita Talasemia mendapatkan perawatan yang layak maupun bantuan obat-obatan. Pada di tahun 1985, Negara Indonesia resmi mempunyai gedung hanya khusus pasien perawat yang memiliki penyakit talasemia. Dan terdengar kabar pada saat itu ,terdapat Gedung baru ialah pusat Talasemia terbesar di Asia.

Di tahun 1987, Chairul Tanjung lulus dari FKG UI dan menjadi drg. Chairul Tanjung. Di tengah-tengah usaha yang sedang Chairul Tanjung jalani sempat terbesit niat beliau untuk menjadi dosen agar pengetahuannya tentang kedokteran gigi tidak lantas hilang sia-sia. Menurut Chairul Tanjung bahwa cara belajar paling baik adalah mengajar. Selain itu juga, Chairul Tanjung mendapatkan sebuah pemikiran idealisme menyangkut gelar dokter gigi yang di sandangnya, sehingga Chairul Tanjung berpikir untuk mengabdikan dirinya di tengah masyarakat pedalaman dengan bertugas di puskesmas daerah pelosok Indonesia. Lalu Chairul Tanjung menanyakan tentang niatnya ini dengan temannya yaitu Pak Arifin yang merupakan pembantu dekan 3 bidang kemahasiswaan yang sudah dianggap seperti keluarga, ayah, dan temannya sendiri. Pendapat yang diberikan oleh temannya ini menyarankan Chairul Tanjung untuk menjadi pengusaha saja karena sejak dahulu Chairul Tanjung memiliki selera bisnis yang berbeda dengan yang lain, Chairul Tanjung pun memiliki bakat serta Chairul Tanjung sudah pernah latihan untuk menjadi pebisnis sejak awal kuliah. Dengan pendapat temannya akhirnya Chairul Tanjung kian semangat sehingga mengambil keputusan untuk memfokuskan dirinya sebagai pengusaha saja.

Setelah lulus Chairul Tanjung mulai membangun CV yang bernama CV Abadi Medical dan Dental Supply. Chairul Tanjung mulai membeli alat kedokteran gigi sebagai komoditas utama yang dijual pada saat itu. Akan tetapi, karena sifat dermawannya Chairul Tanjung seringkali mentraktir teman-temannya di warung sebelah tempatnya usaha dan menuliskan kasbon atas nama toko Chairul Tanjung. Toko nya pun seringkali dijadikan tempat untuk nongkrong, main, tidur-tiduran bahkan sampai tidak pulang. Pada saat itu Chairul Tanjung berfikir tidak apa karena tanpa teman-temannya usahanya mungkin tidak akan berjalan lancar. Sampai pada saatnya CV tersebut mengalami kebangkrutan karena kurangnya pemasukan dan lebih banyak dana pengeluaran. Namun, Chairul Tanjung tidak menyerah Chairul Tanjung menganggap itu adalah hal biasa dalam bisnis dari situlah Chairul Tanjung belajar kegagalan pertama dalam berbisnis.

Chairul Tanjung nanti berumah tangga tambah Anita Ratnasari yang menemukan adik tingkatnya di FKG-UI dan nanti dikaruniai dua kerabat buyung yaitu: Putri Tanjung dan Rahmat Dwiputra. Setelah berumah tangga dan menyimpan buyung, nasib komersialnya pun kian meningkat khususnya setelah ia meluaskan sebelah komersialnya ke dunia jalan atau pertelevisian, berpuncak di situlah nasib sang konglomerat semakin bertambah dan meningkat pesat mendarat ke kurun ini.

Berdasarkan perjalanan hidup Chairul Tanjung menurut teori psikoanalisis Freud adalah Chairul Tanjung merupakan orang yang lebih mementingkan Id nya daripada superego nya karena Chairul Tanjung orang yang dermawan sebagaimana dalam buku nya Chairul Tanjung suka memberikan alat dengan gratis dan suka menraktir teman nya sampai merelakan usaha nya. Selain itu Chairul Tanjung senang memiliki banyak teman tidak hanya dengan teman satu fakultas nya saja tetapi dengan teman fakultas lain juga sehingga dalam tahap ini ada sebuah dorongan seks yang artinya hal ini tidak terpaku pada perilaku seksual saja akan tetapi ada hal kesenangan juga. Teori mengenai kecemasan dalam teori Freud ia membagi 3 kecemasan yaitu *Neurotic Anxiety*, *Realistic Anxiety*, dan *Moral Anxiety*. Chairul Tanjung cenderung cemas tentang bagaimana cara orang tua nya mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari nya dan membayar biaya awal untuk masuk kuliah yang menyebabkan Chairul Tanjung membulatkan niatnya untuk tidak meminta uang lagi kepada orang tua dan membuka usaha fotokopi di kampusnya. Berdasarkan cerita tersebut Chairul Tanjung tergolong ke dalam *Neurotic Anxiety*.

Berdasarkan sudut pandang tahapan perkembangan menurut Freud mengenai kehidupan Chairul Tanjung adalah normal mulai dari lahir sampai ia dewasa. Chairul Tanjung sangat pandai dalam berbicara bahkan dirinya kerap seringkali di undang menjadi sebuah pembicara di berbagai acara. Chairul Tanjung juga sangat patuh kepada orang tua nya terutama ibu nya karena dia meyakini bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Chairul Tanjung memiliki banyak teman bahkan dia tidak berteman dengan teman sebaya akan tetapi berteman dengan beberapa orang yang lebih tua darinya dengan dosen pun Chairul Tanjung bisa dibilang cukup dekat. Pada saat usia mulai beranjak remaja lalu dewasa Chairul Tanjung mulai mengikuti banyak kegiatan sosial seperti Pramuka, Teater. Bahkan pada saat Chairul Tanjung memasuki dunia perkuliahan dia lebih aktif lagi. Sampai pada akhirnya disaat dia siap dan merasa mampu Chairul Tanjung menikahi seorang gadis bernama Anisa Ratnasari yang ternyata gadis tersebut adalah adik kelas nya Chairul Tanjung. Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa tindakan ataupun perilaku Chairul Tanjung berdasarkan buku tersebut bahwa Chairul Tanjung memiliki tahapan perkembangan dari Fase Oral sampai dengan Fase Genital terpenuhi secara baik.

Nama : Salsabila Jamal

Prodi : Psikologi

NIM : 2021031045